

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN
PENGOLAHAN LIMBAH SABUT KELAPA MENJADI MEDIA TANAM
COCOPEAT BERBASIS EKONOMI HIJAU DI DESA MEDANA, KECAMATAN
TANJUNG, KABUPATEN LOMBOK UTARA

*Community Empowerment Strategy Through Training in Processing Coconut Husk
Waste into COCOPEAT Planting Media Based on a Green Economy in Medana
Village, Tanjung Subdistrict, North Lombok Regency*

Ahmad Fauzil Azhim*, B.Hindri Mahram, Hamida Rahmani, Huda Wahyuda
Sukardi, Indah Yuniarti Putri, Mira Azwalina, M. Kaspun Nazir, Naylah
Hanifah Adjani, Rahma Berliani Faradila, Zuriyatun Taibah

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Informasi artikel

Korespondensi : ahmadfauzilazhim@gmail.com

Tanggal Publikasi : 27 Agustus 2025

DOI : <https://doi.org/10.29303/wicara.v3i4.8726>

ABSTRAK

Pemanfaatan sabut kelapa di Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara selama ini belum optimal karena sebagian besar hanya terbuang atau dibakar. Kondisi ini mendorong perlunya strategi pemberdayaan masyarakat agar limbah tersebut dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Kegiatan KKN ini bertujuan memberikan pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat sebagai media tanam berkelanjutan yang mendukung konsep ekonomi hijau. Metode yang digunakan Adalah Penyuluhan Partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif di setiap tahapan mulai dari pengolahan bahan, pengemasan, hingga sosialisasi *digital marketing* untuk memperluas jangkauan pasar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sabut kelapa, sekaligus membuka peluang usaha baru yang dapat menambah pendapatan serta menjaga kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, Cocopeat, Sabut kelapa, Digital marketing, Ekonomi hijau.

ABSTRACT

The utilization of coconut husks in Medana Village, Tanjung District, North Lombok Regency has not been optimal because most of them are simply discarded or burned. This condition has prompted the need for a community empowerment strategy so that this waste can be processed into products with economic value. This community service program aims to provide training on processing coconut husks into cocopeat as a sustainable planting medium that supports the concept of a green economy. The method used is Participatory Extension, which actively involves the community in every stage, from processing the material and packaging to digital marketing socialization to expand market reach. The results of the activity show an increase in the community's knowledge and skills in processing coconut husks, while also opening up new business opportunities that can increase income and preserve the environment.

Keywords: Community empowerment, Cocopeat, Coconut husk, Digital marketing, Green economy.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat melalui pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan sesuai dengan potensi desa dan kebutuhan masyarakatnya. Program kerja yang dijalankan mahasiswa selama KKN merupakan hasil dari identifikasi permasalahan di lapangan, yang dilakukan melalui tahapan survei, observasi, serta analisis kebutuhan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dituntut untuk mampu mengoptimalkan potensi lokal berupa Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Pemanfaatan SDA dapat dilakukan melalui pengolahan hasil alam yang belum dimaksimalkan, sementara penguatan SDM diwujudkan melalui pendampingan dan pelatihan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat agar mampu mengelola potensi yang ada secara mandiri.

Isu lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat pada era modern. Pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, dan peningkatan aktivitas ekonomi telah menyebabkan peningkatan jumlah limbah di berbagai sektor. Apabila limbah tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan masalah serius terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Salah satu jenis limbah yang sering ditemui di daerah pesisir dan pedesaan adalah limbah sabut kelapa. Hampir seluruh bagian buah kelapa dapat dimanfaatkan, namun sabut kelapa sering kali diabaikan dan dianggap sebagai limbah yang tidak memiliki nilai ekonomi. Jika dilihat dari jenis polutarnya, sabut kelapa termasuk ke dalam kategori limbah organik. Limbah organik sendiri adalah limbah yang mengandung unsur karbon yang dihasilkan oleh makhluk hidup, seperti sayuran, buah-buahan, kertas, tisu, kardus, hingga Feses (Rahayu & Perdana, 2018).

Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara, merupakan salah satu desa pesisir yang kaya akan hasil kelapa. Kelapa menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, baik sebagai bahan pangan, bahan baku kerajinan, maupun penunjang kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, sabut kelapa yang dihasilkan dari pemanfaatan buah kelapa lebih banyak dibuang begitu saja tanpa diolah ataupun dibakar dan menyebabkan polusi udara yang mencemari lingkungan (Agustin dkk., 2023). Kondisi ini tentu menjadi masalah lingkungan sekaligus pemborosan sumber daya alam yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai guna.

Salah satu bentuk pemanfaatan sabut kelapa adalah dengan mengolahnya menjadi *cocopeat*, yaitu media tanam ramah lingkungan yang dihasilkan dari serbuk sabut kelapa. *Cocopeat* memiliki daya serap air yang tinggi, mampu menjaga kelembaban tanah, dan sangat baik digunakan sebagai media tanam holtikultura (Anggraini & Rosahdi, 2025; Daud dkk., 2025). Produk ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti tanah atau campuran tanah dalam kegiatan pertanian modern, termasuk sistem hidroponik (Wahyuni dkk., 2022). Kebutuhan terhadap *cocopeat* semakin meningkat seiring dengan berkembangnya tren pertanian organik dan *urban farming* di berbagai daerah (Cahyo dkk., 2022).

Melalui pengolahan sabut kelapa, masyarakat desa tidak hanya berkontribusi pada pengurangan limbah, tetapi juga memperoleh peluang usaha baru. Namun pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat Desa Medana belum memiliki keterampilan dan pengetahuan memadai untuk mengolah sabut kelapa menjadi

produk bernilai guna. Keterbatasan informasi, keterampilan teknis, dan akses terhadap pasar menyebabkan sabut kelapa hanya dibuang atau dibakar, padahal jika diolah dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan yang terarah, sehingga masyarakat dapat memahami proses produksi *cocopeat*, teknik pengemasan, serta peluang pemasarannya.

Konsep pemberdayaan masyarakat ini sejalan dengan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Pemberdayaan bukan hanya sekedar memberikan bantuan, tetapi juga membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan akses agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup secara mandiri. Dalam hal ini, pelatihan mengolah sabut kelapa menjadi *cocopeat*, merupakan langkah nyata untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Medana. Selain itu, strategi ini sesuai dengan gagasan ekonomi hijau yang kini banyak dikembangkan baik di tingkat nasional maupun internasional. Ekonomi hijau menekankan pertumbuhan ekonomi yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan, penggunaan sumber daya secara efisien, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan sabut kelapa menjadi *cocopeat*, masyarakat Desa Medana dapat ikut mendukung terwujudnya ekonomi hijau dengan mengurangi dampak pencemaran lingkungan yang sekaligus memberikan keuntungan ekonomi (Chyntia dkk., 2025; Dzulkarnain dkk., 2025; Manda dkk., 2025).

Pelatihan ini menjadi bagian penting dari strategi pemberdayaan karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar langsung. Melalui pelatihan yang terencana, masyarakat dapat mempelajari manfaat *cocopeat*, cara mengolah sabut kelapa, penggunaan peralatan sederhana maupun modern, hingga teknik pemasaran produk. Dengan proses ini, masyarakat akan memperoleh keterampilan baru yang sebelumnya belum mereka kuasai. Selain itu, pelatihan ini juga dapat meningkatkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga lingkungan dengan mengelola limbah secara bijak.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi *cocopeat* ini merupakan program yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Mataram yang terdiri dari 10 anggota dari berbagai jurusan, bertempat di Desa Medana, salah satu dari 7 desa yang berada di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan selama 45 hari terhitung dari tanggal 8 Juli 2025 – 21 Agustus 2025. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pemberdayaan Masyarakat di Desa Medana ditandai dengan adanya pendampingan dalam pengelolaan sabut kelapa, khususnya memanfaatkan sabut kelapa menjadi *cocopeat* yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan potensi lokal serta menciptakan nilai tambah dari limbah sabut kelapa yang selama ini kurang dimanfaatkan. Metode yang digunakan Adalah Penyuluhan Partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif di setiap tahapan. Ada berbagai tahapan yang dilaksanakan bersama masyarakat dalam pembuatan *cocopeat* mulai dari persiapan bahan baku, proses pengolahan, hingga pengemasan yang menarik agar dapat diterima pasar dengan baik, sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya produksi yang selaras dengan prinsip ekonomi hijau. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan, tetapi juga memberikan inspirasi kepada masyarakat tentang pentingnya kreativitas dan inovasi dalam mengolah hasil bumi berbasis kelapa, sehingga dapat menciptakan peluang usaha baru yang

berkelanjutan, mendukung ekonomi hijau, dan berdampak positif terhadap perekonomian Desa Medana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi cocopeat di Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana kegiatan. Masyarakat desa, khususnya kelompok ibu rumah tangga dan pemuda, terlibat aktif dalam setiap sesi pendampingan yang diberikan. Antusiasme peserta terlihat dari keikutsertaan mereka dalam praktik langsung di lapangan, mulai dari tahap persiapan sabut hingga pengemasan produk. Pendampingan yang dilakukan secara intensif membuat masyarakat lebih mudah memahami tahapan yang harus dijalankan. Hal ini menjadi indikator awal bahwa kegiatan pengabdian berhasil menarik minat dan partisipasi masyarakat.

Gambar 1. Platihan pembuatan cocopeat bersama masyarakat desa



Hasil uji coba produk cocopeat menunjukkan kualitas yang baik, dengan daya serap air yang tinggi dan tekstur yang sesuai untuk dijadikan media tanam. Produk yang dihasilkan juga relatif bersih setelah melalui tahapan perendaman dan fermentasi, sehingga lebih aman digunakan untuk keperluan hortikultura. Masyarakat yang sebelumnya belum mengenal fungsi cocopeat kini memahami manfaatnya sebagai media tanam organik yang bernilai ekonomi. Selain itu, keterampilan baru yang diperoleh membuat mereka lebih percaya diri untuk mengembangkan produksi secara mandiri. Kualitas cocopeat yang dihasilkan juga mampu memenuhi standar dasar kebutuhan pasar lokal.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga membekali masyarakat dengan pengetahuan tentang packaging yang menarik agar produk memiliki nilai jual lebih tinggi. Peserta diajari untuk membuat label sederhana agar produk lebih dikenal konsumen dan memiliki identitas yang jelas. Pengetahuan ini membuka wawasan baru bagi masyarakat tentang pentingnya tampilan produk di pasaran. Dengan demikian, hasil pelatihan tidak hanya menghasilkan cocopeat berkualitas, tetapi juga meningkatkan nilai tambah melalui aspek pengemasan.

Gambar 2. Packaging cocopeat Desa Medana



Gambar 3. Label produk cocopeat



Selain itu, kami juga memberi pelatihan lanjutan yang berisi materi digital marketing yang sangat relevan dengan kebutuhan saat ini. Masyarakat diperkenalkan dengan pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp Business untuk mempromosikan produk cocopeat mereka. Melalui pendampingan, peserta mulai berani membuat konten promosi sederhana berupa foto produk, deskripsi singkat, hingga katalog online. Strategi ini membantu memperluas jangkauan pemasaran yang sebelumnya hanya terbatas pada lingkup desa. Dengan kemampuan ini, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau pasar.

Gambar 4. Sosialisasi digital marketing kepada masyarakat desa



Kegiatan yang dijalankan tidak hanya menekankan pada hasil produk, tetapi juga pada aspek keberlanjutan dan kesadaran lingkungan. Inovasi pemanfaatan sabut kelapa menjadi cocopeat mengurangi praktik pembakaran limbah yang berpotensi mencemari lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekonomi hijau yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian alam. Masyarakat belajar bahwa pengelolaan limbah dapat menjadi peluang usaha yang ramah lingkungan sekaligus menguntungkan.

Pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat merupakan bentuk inovasi dalam pemanfaatan limbah perkebunan yang memiliki nilai tambah. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan mulai dari pemilihan sabut, penjemuran, pemanasan, perendaman, penjemuran ulang, hingga fermentasi menggunakan EM4 untuk menghasilkan cocopeat yang steril dan siap pakai. Produk akhir berupa serbuk halus dengan daya serap air tinggi, sangat cocok digunakan sebagai media tanam organik. Cocopeat juga dapat dikemas dalam berbagai ukuran sesuai kebutuhan pasar, baik dalam skala rumah tangga maupun komersial.

Tahap-tahap Pembuatan Cocopeat

Alat dan Bahan

Alat

1. Parutan
2. Wadah fermentasi (ember, drum, atau karung plastik)
3. Alat pengaduk (kayu/besek bambu)
4. Sarung tangan (untuk menjaga kebersihan saat mengolah)

5. Saringan / ayakan (untuk memisahkan serat kasar dengan serbuk halus)
6. Terpal plastik (alas untuk proses pengeringan)
7. Timbangan (untuk mengukur takaran bahan)
8. Pisau / gunting (untuk memotong sabut jika perlu)
9. Gayung / sprayer (untuk menyiram larutan EM4).

Bahan

1. Sabut kelapa
2. EM4 pertanian (mikroba pengurai)
3. Gula (sebagai nutrisi mikroba)
4. Air bersih

Proses Pembuatan Cocopeat



1 pemilihan sabut kelapa yang berasal dari kelapa tua, kemudian dibersihkan dari kotoran agar kualitas cocopeat lebih baik.



2 Sabut yang sudah bersih dijemur hingga kering dan berubah warna menjadi coklat sebagai tanda siap diproses lebih lanjut.



3 Setelah kering, sabut kelapa diparut menggunakan parut kelapa untuk memisahkan serat kasar atau cocofiber dari serbuk halus yang menjadi cocopeat.



4 Cocopeat yang sudah terpisah kemudian direndam dalam air bersih selama tiga kali dua puluh empat jam untuk mengurangi kandungan tanin dan getah.



5 Hasil rendaman dijemur hingga kering sempurna agar cocopeat memiliki daya simpan lebih lama.



6 Setelah itu dilakukan fermentasi dengan menggunakan larutan EM4 sehingga cocopeat menjadi lebih steril dan berkualitas sebagai media tanam.

7 Tahap terakhir adalah pengemasan sesuai dengan ukuran kebutuhan pasar.

Cocopeat memiliki berbagai manfaat. Salah satu manfaat utama dari pengolahan cocopeat adalah pengurangan limbah sabut kelapa yang biasanya dibuang atau dibakar begitu saja. Selama ini, sabut kelapa dianggap tidak bernilai dan seringkali menjadi masalah lingkungan karena menumpuk di sekitar lahan. Melalui inovasi pengolahan, limbah tersebut justru diubah menjadi produk dengan nilai ekonomi yang tinggi. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah organik, tetapi juga menekan pencemaran udara akibat pembakaran. Dengan begitu, pemanfaatan cocopeat mendukung pengelolaan sumber daya yang efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

1. Cocopeat berfungsi sebagai media tanam organik dengan daya simpan air tinggi sehingga kelembapan tanah lebih terjaga. Teksturnya halus, memudahkan akar tanaman tumbuh, sekaligus meningkatkan produktivitas tanaman.
2. Pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat mampu mengurangi limbah yang biasanya hanya dibuang atau dibakar. Dengan demikian, pencemaran lingkungan dapat ditekan dan limbah berubah menjadi produk bermanfaat.
3. Cocopeat membantu memperbaiki struktur tanah dengan meningkatkan porositas dan sirkulasi udara. Selain itu, kemampuannya menahan nutrisi membuat pupuk lebih efektif diserap tanaman.
4. Produk cocopeat memiliki nilai ekonomi tinggi karena diminati sektor pertanian dan hortikultura. Permintaan pasar yang terus meningkat menjadikannya peluang usaha yang menjanjikan bagi masyarakat.
5. Pengolahan cocopeat membuka kesempatan usaha baru dengan modal sederhana dan keterampilan mudah dipelajari. Melalui dukungan digital

marketing, produk ini berpotensi menembus pasar yang lebih luas dan memperkuat ekonomi desa.

Pembinaan serta pendampingan yang berkesinambungan terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan produk olahan sabut kelapa menjadi cocopeat di Desa Medana. Inovasi pemanfaatan sabut kelapa, yang sebelumnya dianggap limbah, kini mampu diubah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi dan memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Strategi pelatihan yang melibatkan berbagai kalangan, berhasil mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang ada. Proses alih keterampilan berjalan menyeluruh karena setiap peserta diberi kesempatan terlibat langsung dalam tahapan produksi hingga pemasaran. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mampu mengelola usaha secara lebih mandiri.

Selain teknis produksi, pendampingan dalam hal pemasaran juga sangat memengaruhi keberhasilan program ini. Masyarakat dilatih mengatur produksi secara konsisten, menentukan harga yang sesuai pasar, hingga menerapkan strategi pemasaran modern. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi, terutama media sosial dan *marketplace*, menjadi pilar utama dalam memperluas jangkauan pemasaran cocopeat. Langkah ini terbukti meningkatkan daya saing produk dan membuka peluang penjualan ke luar daerah. Tantangan ke depan adalah menjaga kesinambungan inovasi serta mendorong masyarakat untuk mengembangkan produk turunan lain dari sabut kelapa, agar usaha cocopeat tetap bertumbuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan pemanfaatan sabut kelapa menjadi cocopeat di Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara terlaksana dengan baik sesuai rencana, dengan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan mulai dari persiapan bahan, pemarutan, pengeringan, hingga pengemasan. Pelatihan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk bernilai tambah sekaligus menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan melalui praktik ekonomi hijau. Selain aspek teknis, peserta juga dibekali pelatihan strategi packaging yang menarik dan digital marketing untuk memperluas jangkauan pemasaran. Dengan kombinasi keterampilan produksi, kemasan yang layak jual, serta promosi online, cocopeat hasil olahan masyarakat memiliki peluang besar menjadi produk unggulan desa yang dapat meningkatkan perekonomian.

Untuk keberlanjutan program ini, diperlukan upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam memproduksi cocopeat dalam skala yang lebih besar dan konsisten. Pemerintah desa maupun pihak terkait diharapkan dapat memberikan dukungan berupa akses peralatan, pendanaan, maupun jaringan pemasaran agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasaran. Selain itu, perlu adanya pelatihan lanjutan mengenai inovasi produk turunan sabut kelapa agar masyarakat mampu mengelola produksi secara mandiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) atas penyelenggaraan KKN PMD (Kuliah Kerja Nyata Pemberdayaan Masyarakat) Universitas Mataram serta dukungannya dalam berbagai bentuk sehingga kegiatan KKN dapat berjalan dengan baik. Terimakasih kepada Pemerintahan Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, khususnya Desa Medana atas dukungan, kerja sama dan partisipasi aktifnya selama kegiatan KKN ini berlangsung. Kepada Bapak Dr. I Wayan Yasa, ST., MT., IPM selaku Dosen

Pembimbing Lapangan (DPL) atas mentoring dan bimbingan yang diberikan dari sebelum melakukan kegiatan KKN hingga Kegiatan KKN berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Safe'i, A., Vidyasari, A., & Anggita, N. (2023). Pemanfaatan Tempurung Kelapa untuk Pembuatan Briket sebagai Pembaharuan Sampah di Kampung Cikebluk Desa Cikande Kecamatan Saguling. PROCEEDING UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 3(7), 275–285.
- Anggraini, R., & Rosahdi, T. D. (2025). BUDIDAYA TANAMAN STROBERI (*Fragaria sp*) PADA MEDIA COCOPEAT DI CV BUMI AGRO TECHNOLOGY LEMBANG. Gunung Djati Conference Series, 48, 282–289.
- Cahyo, Z. A. I., Rachmawati, A., Masjidha, R. N., & Azizah, N. (2022). Budidaya Tanaman Microgreens Sebagai Upaya Penerapan Urban Farming di Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya. Jurnal Penamas Adi Buana, 6(1), 21–30.
- Chyntia, E., Maisyarah, S., Zahara, A., Shalawati, S., Maisyuri, M., & Hikalmi, H. (2025). Pendampingan Pembuatan Cocopeat dari Sabut Kelapa dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi, 4(2), 103–110.
- Daud, M., Armia, Y., Hakim, L., Aziz, D., & Hasbaini, H. (2025). Pelatihan dan Edukasi Penanaman dan Pemupukan Melon (*Cucumis melo*. L) dengan Pupuk Organik Cocopeat. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 11–2`.
- Dzulkarnain, I., Arendra, A., Pramudita, Y. D., & Jamilah, J. (2025). Pemanfaatan Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat dan Cocofiber dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Grujungan Sumenep. Jurnal Abdimas Bina Bangsa, 6(1), 246–255.
- Gafur, A., & Muklis, A. (2022). Rancang Bangun Mesin Pengurai Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat dan Cocofiber. Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin, 7(1), 55–61.
- Manda, F. S., Nurhadi, N., Priyangga, B. E., A'Baria, Rohmah, N., Nadzifa, Z. F., Zuhri, M. S., & Shofy, M. N. (2025). Membangun Keberlanjutan Lingkungan: Ecopedagogi Masyarakat dan Inovasi Cocopeat di Pesisir Negeri Latuhalat. AKTIVITA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 1(1).
- Rahayu, A., & Perdana, A. S. (2018). Analisis Jenis-Jenis Limbah Pasar Sebagai Pakan Ternak di Kota Magelang. PROSIDING SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI AGRIBISNIS PETERNAKAN (STAP), 6, 110–114.
- Wahyuni, T., Zamhari, A., Sahara, A. R., & Dewi, M. C. (2022). Pengelolaan Sabut Kelapa Sebagai Media Tanam Hidroponik Atau Cocopeat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya, 1(6), 204–211.
- Yawahar, J., Feriady, A., & Efrita, E. (2020). Pembuatan Cocopeat Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Tambah Sabut Kelapa. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia, 3(3), 28–37.